

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, era globalisasi mendorong kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi semakin pesat. Tentunya hal tersebut menuntut agar Sumber Daya Manusia (SDM) mampu bersaing dan mengimbangi zaman yang semakin berkembang ini. Untuk mewujudkan SDM yang mampu bersaing tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Namun saat ini, kualitas pendidikan masih menjadi salah satu problematika pendidikan di Indonesia. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk dan menentukan kualitas SDM. Oleh karenanya sangat diperlukan sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia seutuhnya, yakni sistem pendidikan yang memandang mutu sebagai salah satu tujuan dari pendidikan.

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah telah berupaya dengan mengarahkan berbagai macam kebijakan pendidikan pada upaya-upaya yang meningkatkan kualitas pendidikan yaitu yang mampu menghasilkan SDM yang handal. Pemerintah juga telah menjabarkan tujuan pendidikan nasional ke dalam peraturan, kurikulum, program, maupun sarana dan prasarana sebagai fasilitas dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, banyak variabel dan aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Variabel tersebut dapat dilihat salah satunya dari tugas kepala sekolah dalam manajemen sekolah. Adapun peran kepala

sekolah menurut Mulyasa (2013) adalah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM). Diantara peran kepala sekolah tersebut, salah satu peran yang tak kalah penting adalah peran sebagai supervisor.

Sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar pada peningkatan mutu proses pembelajaran, baik melalui pelaksanaan supervisi yang efektif maupun kebijakan dalam meningkatkan kompetensi para pendidik. Dalam upaya memastikan pembelajaran berjalan efektif dan bermutu, perlu dilakukan upaya-upaya membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Supervisi akademik oleh kepala sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam upaya tersebut. Supervisi dapat diterjemahkan sebagai layanan yang diberikan kepada pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaikinya, sesuai dengan hasil observasi yang dilangsungkan oleh kepala sekolah pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas (Suharsaputra, 2018).

Kepala Sekolah sebagai supervisor pendidikan memiliki kewajiban untuk membina para guru supaya menjadi pengajar yang baik. Untuk guru yang sudah baik dapat dipertahankan kualitasnya dan untuk guru yang belum baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Sementara itu, semua guru baik yang sudah berkompeten maupun yang masih kurang kompeten agar dapat terus dibina supaya tidak ketinggalan zaman terutama dalam proses pembelajaran maupun materi yang diajarkan. Sebab guru sebagai agen pendidikan harus

senantiasa mengembangkan dan memperbaharui keilmuannya secara berkesinambungan guna memenuhi tuntutan zaman. Adapun tujuan dari kegiatan supervisi ini tak lain adalah untuk membantu guru mengembangkan kapabilitasnya dalam mengelola pembelajaran serta membantu guru dalam menumbuhkan motivasi, sehingga keterampilan mengajar guru dapat ditingkatkan.

Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan karena guru berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Maka dari itu, untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, terlebih dahulu perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu guru melalui pemberian bantuan dan bimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki guru. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Dalam hal profesionalisme, seorang pendidik haruslah menguasai keterampilan mengajar yang meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi mengajar. Wijaya (1994) dikutip dari Zainal (2012) menyatakan bahwa kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola

interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut memiliki tujuan untuk: (1) mengembangkan keterampilan bertanya bagi guru agar proses belajar mengajar tidak berlangsung monoton dan tidak hanya terjadi interaksi satu arah, (2) mengembangkan kemampuan guru dalam manajemen kelas, (3) mengembangkan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar, terutama variasi penggunaan media, variasi pandangan dan perhatian, serta variasi penggunaan metode mengajar, dan (4) mengembangkan keterampilan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, diasumsikan bahwa kepala sekolah belum optimal dalam melaksanakan supervisi akademik. Hal ini dibuktikan dari masih terdapatnya sebagian guru yang jarang disupervisi. Selain itu, ketersediaan waktu kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan supervisi akademik belum optimal.

Supervisi akademik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas mengajar guru yang dalam hal ini adalah keterampilan mengajar guru. Oleh sebab itu, jika ditinjau dari keterampilan mengajarnya, masih terdapatnya guru yang belum begitu aktif dalam menggunakan media pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih terdapatnya guru yang kesulitan merancang pembelajaran secara online dikarenakan gagap teknologi (Gaptek) sehingga

pada akhirnya pun guru hanya sekadar memberi tugas tanpa memberikan penjelasan terhadap materi ajar yang diberikan.

Ditinjau dari segi metode ajar, ditemukan permasalahan bahwa sebagian pendidik disinyalir tidak kreatif dalam menentukan metode ajar sehingga pembelajaran terkesan monoton dan tidak tepat sasaran. Disamping itu, kemampuan guru dalam menyampaikan/menjelaskan materi juga terkesan monoton sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan minat belajar siswa menjadi menurun. Hal ini dikarenakan masih kurangnya keterampilan guru dalam mengemas pembelajaran atau menjelaskan materi pelajaran secara menarik kepada siswa.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pun, guru juga masih kurang dalam mengelola kelas sehingga mengakibatkan siswa kurang fokus dalam belajar. Selain itu, sarana dan prasarana yang belum memadai turut menghambat guru dalam proses pembelajaran. Contohnya: ketersediaan buku ajar yang belum memadai serta penyediaan proyektor/Infokus di SMK Negeri 1 Kota Jambi masih kurang dan belum memadai sehingga mengharuskan baik itu guru maupun peserta didik untuk bergantian menggunakannya dengan kelas lain. Hal ini tentunya menyebabkan guru terkendala dalam menyampaikan materi yang memerlukan proyektor/Infokus dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan, tentunya kualitas supervisi oleh kepala sekolah menjadi suatu tanda tanya mengapa hal tersebut bisa terjadi. Oleh sebab itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih

dalam mengenai penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMK 1 Kota Jambi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah Kepala sekolah belum maksimal dalam menjalankan perannya sebagai supervisor akademik, dan keterampilan atau kemampuan guru dalam mengajar juga belum optimal. Hal ini terlihat dari masih terdapatnya guru yang dalam mengajar belum sepenuhnya aktif menggunakan media pembelajaran, variatif dalam menggunakan metode ajar dan keterbatasan kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran/menjelaskan materi menjadi lebih menarik. Sehingga hal tersebut memunculkan pertanyaan terkait kualitas supervisi akademik kepala sekolah yang selama ini diterapkan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah implemementasi supervisi akademik kepala sekolah yang ditinjau dari aspek supervisi akademik yang meliputi: aspek perencanaan supervisi akademik, aspek pelaksanaan supervisi akademik, dan aspek tindak lanjut supervisi akademik.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi ditinjau dari Aspek Perencanaan Supervisi Akademik?
2. Bagaimana Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi ditinjau dari Aspek Pelaksanaan Supervisi Akademik?
3. Bagaimana Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi ditinjau dari Aspek Tindak Lanjut Supervisi Akademik?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi yang ditinjau dari aspek perencanaan supervisi akademik.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi yang ditinjau dari aspek pelaksanaan supervisi akademik.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi yang ditinjau dari aspek tindak lanjut supervisi akademik.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah informasi dan memperluas wawasan dalam menganalisis aspek yang berhubungan dengan implementasi supervisi akademik kepala. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian lanjutan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan masukan kepada:

- a. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi serta masukan untuk meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah, guru, dan pembelajarannya.
- b. Kepala Sekolah, penelitian ini sebagai bahan informasi kepada kepala sekolah yang bersangkutan agar dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai supervisor akademik semakin baik lagi kedepannya. Dimana supervisi akademik yang berkualitas akan memberikan

- sumbangsih pada peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sekolah.
- c. Guru, penelitian ini sebagai masukan dan informasi untuk guru agar lebih meningkatkan kualitas mengajar serta pengawasan dan kontrol pada siswa agar lebih baik lagi saat proses pembelajaran berlangsung.
 - d. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan serta pengalaman maupun pengetahuan kepada peneliti tentang implementasi supervisi akademik kepala sekolah, dengan harapan nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas serta dapat ikut menyumbangkan pemikiran untuk SMK Negeri 1 Kota Jambi.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memperjelas istilah-istilah yang dimaksud dalam judul skripsi ini, maka penulis memaparkan istilah-istilah yang ada pada judul skripsi ini sebagai berikut:

1.1.1. Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan layanan yang diberikan oleh supervisor kepada supervisee dalam bentuk pemberian bantuan maupun pembinaan guna memperbaiki kualitas pengajaran (Ruswenda, 2011).

Dalam penelitian ini penulis sepakat dengan definisi yang dipaparkan oleh Ruswenda (2011) tersebut, dimana supervisi akademik sebagai upaya pembinaan melalui pemberian bantuan atau layanan oleh supervisor kepada supervisee yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok dalam rangka memperbaiki dan mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran.

Dimana pada dasarnya, tujuan supervisi adalah untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru guna untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran, bukan untuk menilai dan mengkritik kinerja guru.

1.1.2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat diartikan sebagai layanan pendidikan pada satuan pendidikan formal tingkat menengah dengan fokus pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Pendidikan Menengah Kejuruan dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membekali siswa dengan keterampilan tertentu agar siswa siap kerja setelah lulus sekolah (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).